

PERAYAAN CIOKO DI GLODOK  
JAKARTA BARAT

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai  
salah satu persyaratan mencapai gelar

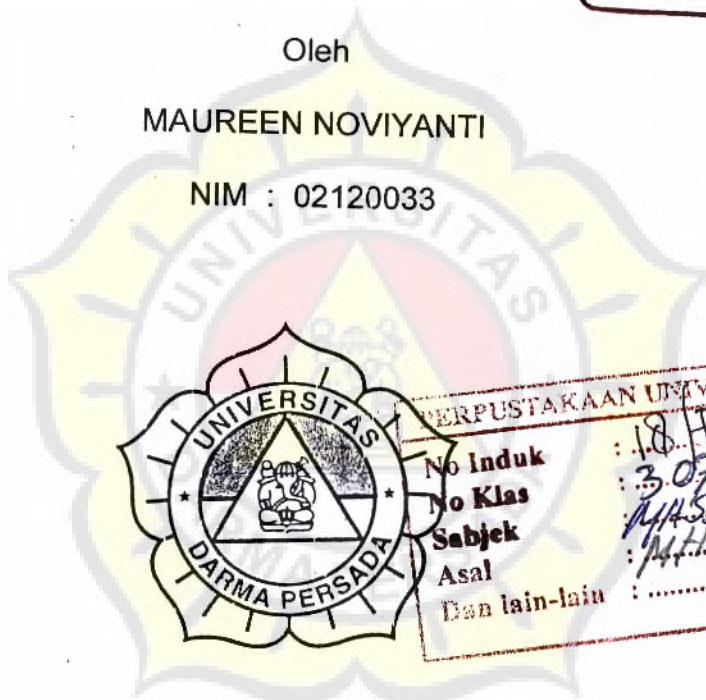
Sarjana Sastra

TIDAK BOLEH  
DICOPY

Oleh

MAUREEN NOVIYANTI

NIM : 02120033



PERPUSTAKAAN UMIV DARMA PERSADA  
No Induk : 18 FSC / 05-07  
No Klas : 307.095.1.101-1  
Subjek : MASUS KATA F. CINA  
Asal : MHS  
Dan lain-lain :

JURUSAN SASTRA CINA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
2006

Skripsi yang berjudul

**PERAYAAN CIOKO DI GLODOK  
JAKARTA BARAT**

Oleh

Maureen Noviyanti  
NIM:02120033

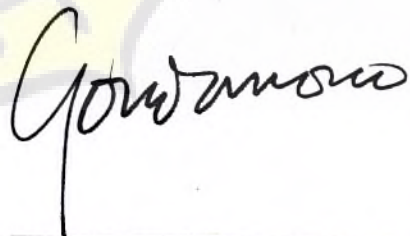
Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi sarjana, oleh:

Mengetahui  
Ketua Jurusan  
Bahasa dan Sastra Cina

Pembimbing



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si.)



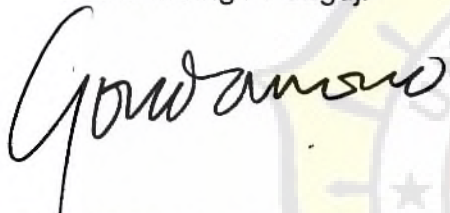
(Prof. Gondomono, Ph.D)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERAYAAN CIOKO DI GLODOK  
JAKARTA BARAT**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 20 bulan Juli, tahun 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing / Penguji



(Prof. Gondomono, Ph.D)

Ketua Panitia / Penguji



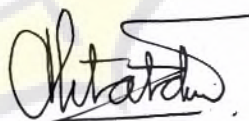
(Alexandra S. Ekapartiwi, SS.)

Penguji / Pembaca



(Hin Goan Gunawan, SS.)

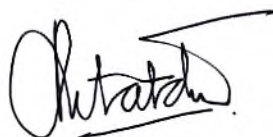
Sekretaris Panitia / Penguji



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si.)

Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan Sastra Cina



(C. Dewi Hartati, SS, M.Si.)

Dekan Fakultas Sastra



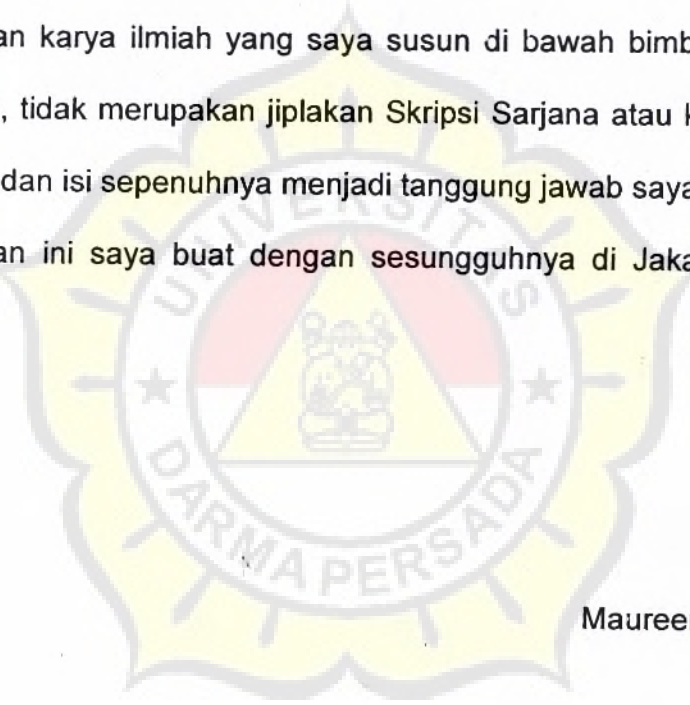
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**PERAYAAN CIOKO DI GLODOK  
JAKARTA BARAT**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Dr. Gondomono, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, seluruhnya dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta 13 Juli 2006.



Maureen Noviyanti



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang telah diberikan kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi dengan judul "Perayaan Cioko di Glodok, Jakarta Barat". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan Strata-1 jurusan Sastra Cina di Universitas Darma Persada Jakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, namun penulis mencoba untuk memberikan yang terbaik dan berharap dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Penyelesaian dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Gondomono, selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan masukan, bimbingan dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Alexandra Ekapartwi, Ss, selaku Ketua Panitia dan Penguji skripsi ini.
3. Bapak Hingoan Gunawan, Ss, selaku Pembaca dan Penguji skripsi ini serta memberikan bahan mengenai topik skripsi.

4. Ibu C. Dewi Hartati, Ss, M. Si, selaku Sekretaris Panitia dan Penguji skripsi ini.
5. Para Ibu dan Bapak Dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis selama ini.
6. Orang tua Liliana Sutianto yang terkasih dan Adi Mahaputra, cici Christin dan Diana, koko Benny serta kakak ipar Alfonso yang telah memberikan semangat, saran, dukungan dan perhatian kepada penulis.
7. Pada Erick yang telah memberi semangat, saran, dukungan dan perhatian kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini selesai
8. Sahabat-sahabat baik yang telah memberikan support sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini : Evi, Rosel, Hadi, Ibeth, Anggi, Charlee, Sendang, Maria, Denny, Roma.
9. Seluruh Staf perpustakaan dan Fakultas Sastra yang telah membantu penulis dalam mencari bahan mengenai topik skripsi.
10. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis harapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan membacanya.

Jakarta, Juli 2006

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	4
1.3 Ruang Lingkup Permasalahan .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
1.7 Sistem Ejaan .....	7
<b>BAB II    PENGERTIAN PERAYAAN CIOKO</b>	
2.1 Perayaan <i>Cioko</i> berdasarkan Taoisme .....	8
2.2 Perayaan <i>Cioko</i> berdasarkan agama Budha .....	9
2.3 Perayaan <i>Cioko</i> berdasarkan tradisi rakyat jelata Cina	11
2.4 Kebiasaan umum yang dilakukan masyarakat Cina selama pesta arwah .....	12



2.4.1 Pudu .....	12
2.4.2 Qianggu .....	13
2.4.3 Fanghedeng .....	14

**BAB III MASYARAKAT KETURUNAN CINA DI PETAK SEMBILAN  
GLODOK, JAKARTA BARAT DAN PERAYAAN *CIOKO***

3.1 Pengantar .....	16
3.2 Asal-usul masyarakat keturunan Cina di Glodok, Jakarta Barat .....	17
3.3 Bahasa .....	20
3.4 Agama dan adat-istiadat .....	23
3.5 Perayaan <i>Cioko</i> di klinteng Jin De Yuan, Glodok, Jakarta Barat .....	25
3.6 Sajian yang digunakan .....	35

BAB IV KESIMPULAN .....	38
BIBLIOGRAFI .....	40
GLOSARI .....	42
LAMPIRAN .....	46



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perayaan merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan dari kelakuan dan hasil manusia, yang teratur oleh tata kelakuan yang harus di dapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat<sup>1</sup>.

Ada tiga wujud kebudayaan, salah satu di antaranya adalah wujud kebudayaan sebagai kompleks dari, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Wujud ideal kebudayaan disebut adat-istiadat atau tradisi.

Tradisi atau adat-istiadat dimiliki oleh setiap suku bangsa yang ada di dunia ini, begitu pula dengan Cina yang selama ini telah terkenal memiliki kebudayaan tinggi dan menjadi salah satu dari beberapa pusat peradaban dunia. Di Cina terdapat banyak perayaan tradisional sebagai wujud kebudayaan, yang direfleksikan dari ritus-ritus perayaan yang dilaksanakan oleh hampir sebagian besar penduduknya, salah satunya adalah *cioko* (*qiangu*, 抢孤) atau yang oleh orang Barat dikenal sebagai *Hungry Ghost Festival* atau perayaan hantu-hantu lapar. Dalam banyak kajian literatur budaya Cina di Indonesia, perayaan ini memang seringkali disebut dengan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, 1983, hal. 182

istilah *cioko* saja. Ada juga orang Cina di Indonesia menyebut perayaan yang dilakukan di klenteng ini sebagai "Sembahyang Rebutan". Dahulu, perayaan *cioko* dilakukan dengan menaruh semua sesajian di atas altar, kemudian sesajian itu menjadi barang rebutan orang-orang yang hadir. Tetapi sekarang "Sembahyang Rebutan" dikoordinir oleh sebuah panitia. Oleh panitia sajian itu dibagi-bagikan kepada orang-orang yang kurang mampu dan fakir miskin.

Masyarakat Cina di Cina yang menganut Taoisme menyebut perayaan pada bulan tujuh tanggal limabelas penanggalan Imlek dengan sebutan *zhongyuanjie* (中元节) dan sembahyang *cityekpan* (*qiyueban*, 七月半). Ada beberapa sebutan lain yang digunakan oleh masyarakat Cina yaitu: upacara *ullambana* (*yulanpen hui*, 盂兰盆会) yaitu sembahyang rebutan dalam bahasa India, *guijie* (鬼节) yaitu sebutan perayaan bulan tujuh oleh rakyat Cina.

Konsep tentang kematian bermula dari keyakinan bahwa "jiwa manusia itu tetap hidup" (*linghunbumie*, 灵魂不灭). Munculnya konsep tersebut telah mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat tradisional Cina terhadap kematian dan orang-orang meninggal. Oleh karena itu mereka yang masih hidup melakukan pemujaan kepada leluhur.

Menurut John Chew yang mengutip *Zhong Yong*, rasa hormat ini berlanjut setelah kematian:



...begitu mereka yang dilayani meninggal seperti mereka telah melayani dalam keadaan hidup; mereka melayani mending seperti mereka telah melayani setelah mereka berlanjut antar mereka: ini adalah sikap berbakti yang tinggi.<sup>2</sup>

Pada kehidupan masyarakat tradisional Cina, mereka percaya bahwa arwah leluhur akan melindungi, tetapi juga bisa mendatangkan kemalangan dan mendatangkan keberuntungan kepada keluarga. Apabila arwah-arwah itu dirawat maka keluarga akan menerima keberuntungan tetapi apabila arwah-arwah itu ditelantarkan maka kemalangan akan menimpa keluarga tersebut.<sup>3</sup>

Menurut masyarakat keturunan Cina selain mengenang arwah-arwah leluhur dan orang yang sudah meninggal, mereka yang masih hidup juga mengharapkan dan mendoakan arwah-arwah yang ada di dunia lain mencapai kehidupan yang bahagia.

Bagi orang Cina, perayaan *cioko* mempunyai makna keagamaan yang sangat penting untuk menunjukkan rasa bakti mereka kepada leluhur. Perayaan *cioko* sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun di klenteng.

---

<sup>2</sup> Zhong Yong 19.2,3,5 yang dikutip oleh John Chew, "Ancestral/Parental Children Ties" dalam Sng and Choong, p. 49

<sup>3</sup> Lu, Hun Gui He Chu, hal.3.



Di dalam masyarakat keturunan Cina di Indonesia dikenal Tiga ajaran yaitu ajaran Konghucu (Rujiao, 儒教), Taoisme (Daojiao, 道教) dan ajaran Budha (Fojiao, 佛教). Akan tetapi dalam ibadahnya ketiga agama tersebut dilakukan bersamaan oleh penganut *Sanjiao*. Gabungan ketiga agama tersebut dikenal dengan nama Tridharma.<sup>4</sup> Campuran ketiga agama tersebut dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan latar belakang orang Cina di Glodok.

Kepercayaan terhadap ajaran agama masing-masing dilakukan dalam suatu upacara suci yang melibatkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu tempat atau bangunan suci untuk melakukan upacara. Setiap masyarakat beragama di dunia memiliki suatu tempat ibadah untuk melakukan upacara keagamaan. Demikian pula halnya dengan orang Cina. Mereka juga memiliki tempat ibadah yang dinamakan Klenteng.

## 1.2 Permasalahan

1. Bagaimanakah awal mula perayaan *cioko* di Cina?
2. Bagaimanakah perayaan *cioko* dirayakan oleh masyarakat keturunan Cina di Indonesia khususnya di Jakarta?

---

<sup>4</sup> Tridharma: gabungan tiga ajaran yaitu Konghucisme, Taoisme dan Budha. Berdiri di Jakarta pada bulan Mei 1934. dengan ketuanya bernama Kwee Tek Hoay. Publikasi utamanya melalui majalah Sam Kauw Gwat Po pada tahun 1934 - 1947.

## 1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam penelitian kepustakaan penulis menggunakan buku-buku sumber dan artikel dari internet yang berbahasa Cina, Indonesia maupun Inggris untuk mengetahui perayaan *cioko* di Cina dan di Indonesia. Sedangkan di dalam penelitian lapangan, data diperoleh dari metode wawancara dan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan perayaan *cioko* di klenteng Jin De Yuan, "rumah abu" dan di rumah salah satu orang Cina yang dirayakan pada bulan Agustus 2005, pada saat itu orang Cina setempat sedang merayakan *cioko* atau sembahyang Rebutan. Kemudian penulis mendatangi tempat dan mengikuti seluruh acara dari awal sampai akhir. Untuk melengkapi penelitian, penulis menggunakan alat bantu kamera dan catatan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dari empat bab yaitu:

Bab I: Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang, permasalahan, ruang lingkup permasalahan, tujuan, metode penelitian, sistematika penulisan dan penggunaan ejaan.

Bab II: Bab II ini akan memberi gambaran secara sekilas tentang perayaan *cioko* berdasarkan dua ajaran yaitu Budhisme,



Taoisme dan menurut kalangan rakyat jelata Cina, serta kebiasaan umum yang dilakukan masyarakat Cina selama pesta arwah yaitu : *pudu, qiangu, fanghedeng*.

Bab III : Bab III ini akan memberikan gambaran secara sekilas latar belakang masyarakat keturunan Cina di daerah Goldok, Jakarta Barat dan memaparkan pelaksanaan perayaan *cioko* di klinteng, rumah abu dan di rumah salah satu keluarga keturunan Cina serta sajian yang digunakan.

Bab IV : Bab IV berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

#### 1.7 Penggunaan Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini istilah-istilah yang ditulis dalam skripsi, akan ditulis dalam bahasa Mandarin dengan menggunakan ejaan resmi yang berlaku di RRC yaitu *Hanyupinyin* (汉语拼音) dan huruf *Hanzi* (汉字). Untuk istilah yang sudah lazim dipakai ejaan yang dipergunakan oleh masyarakat Cina setempat yang menggunakan dialek Hokkian. Dalam menyebut istilah Cina, pertama kali dipergunakan dialek Hokkian disertai dengan *Hanyupinyin* dan *Hanzi*.